KOMUNIKATA57
Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi
p-ISSN: 2774-3616
e-ISSN: 2774-3624
diterbitkan oleh
Program Studi Ilmu Komunikasi
Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957
dibawah pembinaan
APJIKI
Vol. 7, No. 2, Oktober 2026, pp. 194-204

PENGARUH KETERBUKAAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWA KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM UNIVERSITAS IBN KHALDUN BOGOR

PENULIS [1)]Syarifah, [2)]Mufida Rifqa

ABSTRAK

Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dituntut memiliki kemampuan berbicara di depan umum, mempertahankan argumentasi, dan berinteraksi dengan audiens sehingga kepercayaan diri menjadi aspek penting. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan prediktif antara keterbukaan komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan kepercayaan diri mahasiswa KPI Universitas Ibn Khaldun Bogor. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan desain survei *cross-sectional*. Sampel terdiri atas 210 mahasiswa aktif yang dipilih melalui teknik *proportionate stratified random sampling* dari populasi 440 mahasiswa. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert lima poin. Hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Analisis regresi linear sederhana menghasilkan persamaan $Y = 12{,}243 + 0{,}663X$, dengan nilai $t = 17{,}029$, $F = 289{,}998$ ($p < 0{,}001$), dan $R^2 = 0{,}582$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi orang tua merupakan prediktor positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri mahasiswa, dengan kontribusi sebesar 58,2%. Namun, desain penelitian tidak memungkinkan penarikan kesimpulan sebab-akibat. Temuan ini menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka, dialogis, dan responsif dalam keluarga untuk mendukung kepercayaan diri mahasiswa.

Kata Kunci: Keterbukaan Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Orang Tua, Kepercayaan Diri, Mahasiswa

ABSTRACT

Students of the Islamic Communication and Broadcasting (KPI) Study Program are expected to develop public speaking skills, defend arguments, and engage with audiences, making self-confidence essential. This study aims to examine whether parental interpersonal communication openness predicts the self-confidence of KPI students at Universitas Ibn Khaldun Bogor. This research employed an associative quantitative approach with a cross-sectional survey design. A total of 210 active students were selected through proportionate stratified random sampling from a population of 440 students. Data were collected using a five-point Likert-scale questionnaire. The results indicated that the research instrument demonstrated acceptable validity and reliability. Simple linear regression produced the equation $Y = 12.243 + 0.663X$, with $t = 17.029$, $F = 289.998$ ($p < 0.001$), and $R^2 = 0.582$. These findings indicate that parental communication openness is a positive and significant predictor of students' self-confidence, accounting for 58.2% of its variance. However, the cross-sectional design does not support causal conclusions. This study highlights the importance of open, dialogic, and responsive family communication in supporting students' self-confidence.

Keywords: *Communication Openness, Interpersonal Communication, Parents, Self-Confidence, University Students*

AFILIASI
Prodi, Fakultas: [1,2)]Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam
Nama Institusi: [1,2)]Universitas Ibn Khaldun Bogor
Alamat Institusi: [1,2)]Jl. K.H. Sholeh Iskandar Km. 2, Tanah Sareal, Kota Bogor

KORESPONDENSI
Penulis: Syarifah
Email: syifasyarifah@uika-bogor.ac.id

LICENSE
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

DOI: https://doi.org/10.55122/kom57.v7i2.2463

I. ENDAHULUAN

Keluarga merupakan ruang pertama tempat seseorang belajar bertukar pesan, menafsirkan tanggapan orang lain, dan membentuk gambaran tentang dirinya. Interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak tidak sekadar memindahkan informasi; di dalamnya terselip perhatian, penerimaan, serta kesempatan bagi anak untuk menyuarakan isi pikirannya. Kualitas interaksi semacam itu ikut menentukan bagaimana seseorang memandang kemampuan dirinya ketika memasuki lingkungan sosial yang lebih luas. Kajian Gonawala dan Roy Choudhury (2022) memperlihatkan bahwa relasi orang tua–anak yang ditandai penerimaan dan komunikasi positif berhubungan dengan harga diri remaja yang lebih baik. Temuan ini memberi alasan untuk menelaah aspek komunikasi keluarga secara lebih spesifik, salah satunya keterbukaan.

Dalam literatur komunikasi antarpribadi, keterbukaan dipandang sebagai salah satu ciri komunikasi yang efektif, yakni kesediaan untuk membagikan pikiran dan perasaan secara jujur sekaligus kesiapan menanggapi pesan pihak lain (DeVito, 2022). Teori penetrasi sosial menambahkan bahwa kedekatan suatu hubungan tumbuh seiring meluasnya ragam topik dan mendalamnya lapisan diri yang diungkapkan (Altman & Taylor, 1973). Pada relasi orang tua dan anak, Finkenauer et al. (2024) membedakan antara pengungkapan hal-hal pribadi yang mendalam dan pelaporan rutin tentang aktivitas sehari-hari, serta mengingatkan bahwa kecenderungan menyembunyikan informasi juga merupakan bagian dari dinamika tersebut. Eksperimen Brummelman et al. (2024) bahkan membuktikan bahwa ketika orang tua dan anak sama-sama bercerita tentang diri mereka, anak merasa lebih disayangi saat itu juga. Sebaliknya, ruang dialog yang sempit berisiko membuat anak ragu mengekspresikan diri, terutama saat menghadapi perbedaan pandangan atau persoalan pribadi.

Kebutuhan akan komunikasi keluarga yang terbuka tidak berhenti pada masa remaja. Mahasiswa yang berada pada tahap dewasa awal menghadapi tuntutan baru: hidup lebih mandiri, beradaptasi dengan budaya akademik, membangun jejaring pertemanan, dan memutuskan banyak hal secara bertanggung jawab. Pada tahap ini, orang tua tetap berpotensi menjadi sumber dukungan emosional, tetapi setiap keluarga memiliki pola percakapan yang berbeda. Suprayogi dan Vaynadita (2023) menemukan bahwa keberfungsian keluarga berhubungan positif dengan keterbukaan diri individu pada masa dewasa awal, sehingga relasi keluarga masih relevan bagi perkembangan psikososial mahasiswa.

Variabel psikologis yang menjadi fokus kajian ini adalah kepercayaan diri, yaitu keyakinan seseorang atas kemampuannya untuk bertindak, memutuskan, dan menghadapi situasi tertentu. Lauster (1978) menjabarkan individu yang percaya diri melalui lima ciri: yakin akan kemampuan sendiri, optimis, objektif, bertanggung jawab, serta berpikir rasional dan realistis. Konsep ini tidak identik dengan *self-esteem*; yang terakhir menyangkut penilaian seseorang tentang seberapa berharga dirinya, sedangkan kepercayaan diri menekankan keyakinan terhadap kapasitas diri dalam menghadapi tuntutan. Bandura (1997) menegaskan bahwa keyakinan atas kemampuan diri terbentuk antara lain melalui persuasi verbal dan pengalaman sosial, termasuk dorongan dari orang-orang terdekat.

Kepercayaan diri memiliki arti strategis bagi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Bidang ini menyiapkan lulusan yang mampu menyampaikan pesan dakwah, tampil di media penyiaran, dan berinteraksi dengan masyarakat; karena itu, perkuliahan menuntut keterampilan berbicara, berargumen, dan mempresentasikan gagasan secara runtut. Keterampilan tersebut tidak cukup ditopang penguasaan materi, tetapi juga memerlukan keyakinan bahwa dirinya mampu. Perbincangan informal penulis dengan lima mahasiswa KPI angkatan 2022 Universitas Ibn Khaldun Bogor mengungkap bahwa mereka jarang berdiskusi secara terbuka dengan orang tua. Keterangan ini baru berupa indikasi awal dari jumlah informan yang sangat terbatas dan belum menyentuh tingkat kepercayaan diri mereka, sehingga pengukuran yang sistematis tetap diperlukan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyinggung keterkaitan komunikasi keluarga dengan kepercayaan diri. Wardani dan Kholid (2022), yang meneliti mahasiswa Ilmu Komunikasi di Tuban, menyimpulkan bahwa cara orang tua berkomunikasi turut mendongkrak kepercayaan diri anak, tetapi nilai signifikansi yang dicantumkan (0,48) tidak selaras dengan pernyataan bahwa nilai itu berada di bawah 0,05, sehingga kesimpulannya perlu dibaca dengan hati-hati. Ginting et al. (2026) mendapati korelasi yang kuat antara kedua hal itu pada 42 siswa SMA ($r = 0{,}713$; $p = 0{,}001$; $R^2 = 50{,}8\%$). Di tingkat internasional, Shi et al. (2022) menunjukkan bahwa kualitas relasi orang tua–remaja dan harga diri sama-sama berasosiasi dengan masalah emosional dan perilaku pada remaja Tiongkok.

Jurnal Komunikata57 juga memuat kajian yang menopang kerangka penelitian ini. Widuhung (2024) memakai lima kualitas komunikasi interpersonal DeVito, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, untuk menilai interaksi mahasiswa Kampus Mengajar dengan siswa dan guru. Ia

menemukan bahwa keterbukaan dan sikap positif belum terpenuhi dengan baik, terutama dalam hubungan dengan guru. Supiyandi et al. (2025) meneliti mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura. Mereka menunjukkan bahwa keaktifan berorganisasi berpengaruh positif terhadap kemampuan berbicara di depan umum, lalu menyarankan penelitian lanjutan yang memasukkan kepercayaan diri sebagai variabel. Pratama et al. (2020) menelaah pembentukan konsep diri siswa SMA melalui media sosial. Ketiga kajian ini memperlihatkan bahwa keterbukaan, kepercayaan diri, dan konsep diri sudah menjadi perhatian dalam kajian komunikasi di Komunikata57. Namun, ketiganya belum menghubungkan keterbukaan komunikasi orang tua dengan kepercayaan diri mahasiswa.

Kajian-kajian tersebut menyisakan beberapa celah. Pertama, sebagian penelitian memakai konstruk pola komunikasi yang cakupannya lebih luas daripada keterbukaan. Kedua, bukti yang lebih kuat diperoleh dari siswa sekolah menengah, bukan mahasiswa. Ketiga, studi internasional lebih banyak menyoroti harga diri ketimbang kepercayaan diri, padahal keduanya berbeda secara konseptual. Sejauh penelusuran penulis, belum ada pula studi yang secara khusus menguji peran keterbukaan komunikasi orang tua bagi kepercayaan diri mahasiswa KPI. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini bertujuan (1) memetakan seberapa terbuka komunikasi mahasiswa KPI Universitas Ibn Khaldun Bogor dengan orang tuanya dan seberapa tinggi kepercayaan dirinya, (2) menguji signifikansi pengaruh keterbukaan komunikasi tersebut terhadap kepercayaan diri, dan (3) mengukur besarnya keragaman kepercayaan diri yang dapat diterangkan oleh keterbukaan komunikasi orang tua. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa makin tinggi keterbukaan komunikasi dengan orang tua, makin tinggi pula kepercayaan diri mahasiswa, dan hubungan itu signifikan. Istilah pengaruh di sini dimaknai sebagai hubungan prediktif secara statistik, bukan bukti sebab-akibat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan rancangan asosiatif dan metode survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengujian teori secara objektif melalui pengukuran hubungan antarvariabel dengan instrumen terstruktur dan analisis statistik (Creswell & Creswell, 2023). Data kedua variabel dikumpulkan dalam satu periode pengamatan (*cross-sectional*), sehingga hasilnya menggambarkan hubungan prediktif dan tidak dapat dijadikan dasar penarikan kesimpulan kausal. Keterbukaan komunikasi interpersonal orang tua ditetapkan sebagai variabel bebas (X), sedangkan kepercayaan diri mahasiswa sebagai variabel terikat (Y).

Lokasi penelitian adalah Program Studi KPI, Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor. Kegiatan berlangsung pada Agustus hingga Oktober 2026, meliputi penyusunan dan uji coba instrumen, penyebaran angket, serta pengolahan data. Populasi mencakup seluruh mahasiswa aktif KPI yang berjumlah 440 orang. Ukuran sampel dihitung dengan rumus Slovin pada batas galat 5%, yaitu $n = N / (1 + Ne^2) = 440 / (1 + 440 \times 0{,}05^2) = 209{,}52$, lalu dibulatkan menjadi 210 responden. Sampel diambil dengan teknik *proportionate stratified random sampling* sehingga setiap angkatan terwakili sesuai proporsi jumlah mahasiswanya, kemudian responden pada tiap angkatan dipilih secara acak.

Data dikumpulkan melalui angket tertutup yang disebarkan secara daring (Google Forms) maupun cetak, disertai dokumentasi untuk memperoleh data jumlah mahasiswa per angkatan. Sebelum mengisi, responden memperoleh penjelasan tentang tujuan penelitian, sifat partisipasi yang sukarela, dan jaminan kerahasiaan jawaban. Angket memuat 20 pernyataan berskala Likert lima pilihan, yakni Sangat Setuju, Setuju, Ragu-Ragu, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Pernyataan *favorable* diberi skor 5 sampai 1, sedangkan pernyataan *unfavorable* diberi skor sebaliknya.

Variabel X diukur dengan 10 butir yang mewakili lima dimensi hasil sintesis konsep keterbukaan DeVito (2022) dan teori penetrasi sosial Altman dan Taylor (1973): kesediaan mengungkapkan diri, keterbukaan dalam merespons, kejujuran berkomunikasi, keluasan pengungkapan diri, dan kedalaman pengungkapan diri. Variabel Y juga diukur dengan 10 butir yang mengacu pada lima aspek kepercayaan diri Lauster (1978): keyakinan akan kemampuan diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, serta rasionalitas dan realisme. Setiap dimensi diwakili dua butir, dan masing-masing variabel memuat satu butir *unfavorable*. Kesesuaian isi butir dengan indikator diperiksa terlebih dahulu melalui konsultasi dengan dosen pembimbing dan penilaian ahli.

Kualitas instrumen diuji melalui validitas butir dan reliabilitas. Validitas butir diperiksa dengan mengorelasikan (Pearson *Product Moment*) setiap butir terhadap total skornya; dengan $df = 208$ dan $\alpha = 0{,}05$ (dua arah), butir dinyatakan layak bila r-hitung positif dan melebihi r-tabel 0,1354. Reliabilitas diuji dengan

koefisien *Cronbach's Alpha*, dengan nilai 0,70 sebagai batas minimum yang lazim dan 0,80 ke atas sebagai indikasi konsistensi yang baik (DeVellis & Thorpe, 2021).

Analisis data dilakukan dengan IBM SPSS Statistics dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah statistik deskriptif (rata-rata, minimum, maksimum, simpangan baku, dan rentang) serta pengategorian skor. Karena skor teoretis tiap variabel berkisar 9–45, panjang interval kategori ditetapkan $(45 - 9)/3 = 12$, sehingga diperoleh kategori rendah (9–21), sedang (22–33), dan tinggi (34–45). Tahap kedua adalah uji asumsi regresi yang meliputi normalitas residual dengan uji *One-Sample Kolmogorov–Smirnov*, linearitas melalui nilai *Deviation from Linearity*, dan heteroskedastisitas dengan uji Glejser (Ghozali, 2021). Uji multikolinearitas tidak diperlukan karena model hanya memuat satu variabel bebas. Tahap ketiga adalah regresi linear sederhana dengan model $Y = a + bX + e$, disertai uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2) pada taraf signifikansi 5% (Sugiyono, 2022). Hipotesis statistik dirumuskan sebagai $H_0: \beta_1 = 0$ dan $H_1: \beta_1 > 0$; H_0 ditolak apabila koefisien regresi bertanda positif dengan $p \leq 0{,}05$.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Profil Responden

Sebanyak 210 mahasiswa KPI mengisi angket secara lengkap. Komposisi responden menurut usia, jenis kelamin, dan angkatan dirangkum pada Tabel 1. Usia responden berkisar 19–25 tahun, dengan kelompok terbesar berusia 22 tahun. Bila digabungkan, responden berusia 21–23 tahun berjumlah 157 orang (74,76%), sehingga sampel didominasi mahasiswa pada fase dewasa awal. Proporsi laki-laki (51,90%) dan perempuan (48,10%) relatif berimbang. Dilihat dari tahun masuk, kelima angkatan (2022–2026) terwakili; angkatan 2022 dan 2024 menjadi penyumbang terbesar dengan 57 orang per angkatan. Karakteristik ini hanya dipakai untuk menggambarkan sampel dan tidak dianalisis sebagai variabel pembeda.

Tabel 1. Karakteristik Responden (N = 210)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia	19 tahun	7	3,33%
	20 tahun	25	11,90%
	21 tahun	42	20,00%
	22 tahun	60	28,57%
	23 tahun	55	26,19%
	24 tahun	18	8,57%
	25 tahun	3	1,43%
Jenis kelamin	Laki-laki	109	51,90%
	Perempuan	101	48,10%
Angkatan	2022	57	27,14%
	2023	44	20,95%
	2024	57	27,14%
	2025	33	15,71%
	2026	19	9,05%

Sumber: Data primer yang diolah (2026)

3.1.2 Kualitas Instrumen

Pengujian awal terhadap 20 butir memperlihatkan bahwa butir X6 dan Y8 memiliki r-hitung di bawah r-tabel. Kedua butir tersebut kebetulan merupakan butir *unfavorable* pada masing-masing variabel, sehingga keduanya dikeluarkan dari penghitungan skor. Instrumen akhir terdiri atas 18 butir, yaitu sembilan butir untuk tiap variabel, lalu diuji ulang. Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh butir akhir memiliki korelasi positif dengan skor total di atas 0,1354. Pada variabel X, nilai korelasi berkisar 0,574–0,744, sedangkan pada variabel Y berkisar 0,661–0,733. Koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,833 untuk X dan 0,865 untuk Y melampaui batas 0,80, sehingga kedua skala tergolong memiliki konsistensi internal yang baik. Perlu dicatat bahwa gugurnya butir *unfavorable* membuat instrumen akhir seluruhnya berarah positif, yang berpotensi memunculkan kecenderungan responden menyetujui pernyataan (*acquiescence bias*).

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Akhir

Variabel	Jumlah butir	Rentang r-hitung	r-tabel	Cronbach's Alpha	Keputusan
Keterbukaan komunikasi interpersonal orang tua (X)	9	0,574–0,744	0,1354	0,833	Valid; reliabel (baik)
Kepercayaan diri mahasiswa (Y)	9	0,661–0,733	0,1354	0,865	Valid; reliabel (baik)

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

3.1.3 Gambaran Keterbukaan Komunikasi dan Kepercayaan Diri

Statistik deskriptif kedua variabel tersaji pada Tabel 3. Skor rata-rata keterbukaan komunikasi interpersonal orang tua mencapai 35,86 dan skor rata-rata kepercayaan diri mencapai 36,02. Keduanya jatuh pada kategori tinggi (34–45), dengan rata-rata per butir masing-masing 3,98 dan 4,00, artinya responden umumnya memilih jawaban setuju. Meski demikian, skor keterbukaan komunikasi tampak lebih beragam: simpangan bakunya 5,65 dengan rentang 30, sedangkan kepercayaan diri memiliki simpangan baku 4,91 dengan rentang 26. Skor minimum X sebesar 15 juga menandakan adanya mahasiswa yang merasakan komunikasi dengan orang tua kurang terbuka.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Ukuran	Keterbukaan Komunikasi (X)	Kepercayaan Diri (Y)
N	210	210
Jumlah butir	9	9
Rata-rata	35,86	36,02
Minimum	15	19
Maksimum	45	45
Simpangan baku	5,65	4,91
Rentang	30	26
Rata-rata per butir	3,98	4,00
Kategori rata-rata	Tinggi	Tinggi

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Sebaran kategori variabel X disajikan pada Tabel 4. Sebanyak 148 mahasiswa (70,48%) berada pada kategori tinggi, 58 mahasiswa (27,62%) pada kategori sedang, dan hanya empat mahasiswa (1,90%) pada kategori rendah. Dengan kata lain, hampir tiga dari sepuluh responden (29,52%) belum merasakan keterbukaan komunikasi yang tinggi dengan orang tuanya. Proporsi ini sejalan dengan indikasi awal dari perbincangan informal, sekaligus menunjukkan bahwa pengalaman berkomunikasi mahasiswa dengan orang tua tidak seragam.

Tabel 4. Distribusi Kategori Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Orang Tua

Kategori	Rentang skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	9–21	4	1,90%
Sedang	22–33	58	27,62%
Tinggi	34–45	148	70,48%
Jumlah		**210**	**100,00%**

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

3.1.4 Uji Asumsi Regresi

Sebelum hipotesis diuji, residual model diperiksa terlebih dahulu (Tabel 5). Uji Kolmogorov–Smirnov terhadap *unstandardized residual* menghasilkan statistik 0,058 dengan Asymp. Sig. 0,088 (> 0,05); dengan demikian, tidak ada bukti bahwa residual menyimpang dari distribusi normal. Pada uji linearitas, komponen *Linearity* signifikan ($F = 279{,}122$; $p < 0{,}001$), sementara komponen *Deviation from Linearity* tidak signifikan ($F = 0{,}688$; $p = 0{,}865$), sehingga pola hubungan kedua variabel layak dimodelkan secara linear. Uji Glejser memperlihatkan bahwa X tidak berhubungan dengan nilai absolut residual ($B = -0{,}009$; $t = -0{,}379$; $p = 0{,}705$), yang berarti varians residual relatif konstan. Ketiga hasil ini memenuhi syarat penggunaan regresi linear sederhana.

Tabel 5. Ringkasan Uji Asumsi Regresi

Pengujian	Statistik	Sig.	Kesimpulan
Normalitas residual (Kolmogorov–Smirnov)	0,058	0,088	Residual berdistribusi normal
Linearitas (Deviation from Linearity)	F = 0,688	0,865	Hubungan linear
Heteroskedastisitas (Glejser)	t = −0,379	0,705	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

3.1.5 Pengujian Hipotesis

Hasil regresi linear sederhana dirangkum pada Tabel 6. Konstanta sebesar 12,243 dan koefisien regresi sebesar 0,663 membentuk persamaan berikut:

Y = 12,243 + 0,663X

Koefisien 0,663 bertanda positif: setiap kenaikan satu poin skor keterbukaan komunikasi orang tua diikuti kenaikan prediksi skor kepercayaan diri sebesar 0,663 poin. Dalam satuan baku, kenaikan satu simpangan baku pada X berasosiasi dengan kenaikan 0,763 simpangan baku pada Y. Konstanta tidak ditafsirkan secara substantif karena skor nol berada di luar rentang skor teoretis instrumen (9–45). Uji t memberikan t-hitung 17,029, jauh di atas t-tabel 1,972, dengan $p < 0,001$. Uji F menghasilkan F-hitung 289,998 dengan $p < 0,001$; pada model dengan satu prediktor, hasil ini setara dengan uji t ($17,029^2 \approx 290$). Oleh sebab itu, H_0 ditolak dan hipotesis penelitian diterima.

Tabel 6. Hasil Regresi Linear Sederhana

Parameter	Nilai
Konstanta (a)	12,243 (SE = 1,414; t = 8,661; $p < 0,001$)
Koefisien regresi (B)	0,663 (SE = 0,039)
Standardized Beta (β)	0,763
t-hitung	17,029 ($p < 0,001$)
F-hitung	289,998 ($p < 0,001$)
R	0,763
R^2 / Adjusted R^2	0,582 / 0,580
Standard Error of the Estimate	3,179
Keputusan	H_0 ditolak

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Nilai R sebesar 0,763 menunjukkan asosiasi linear positif yang kuat. Nilai R^2 sebesar 0,582 berarti model mampu menerangkan sekitar 58,2% keragaman skor kepercayaan diri, sedangkan 41,8% sisanya berkaitan dengan faktor di luar model, perbedaan karakteristik individu, maupun galat pengukuran. Selisih yang sangat kecil antara R^2 dan *Adjusted* R^2 (0,580) menandakan bahwa daya jelas model stabil setelah disesuaikan dengan ukuran sampel. Meski demikian, angka R^2 tidak semestinya dibaca sebagai persentase sebab-akibat yang telah terbukti.

4.2 Pembahasan

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa mahasiswa yang merasakan komunikasi dengan orang tuanya lebih terbuka cenderung melaporkan kepercayaan diri yang lebih tinggi. Pola ini sesuai dengan pandangan DeVito (2022) bahwa keterbukaan menjadikan komunikasi interpersonal efektif karena kedua pihak bersedia berbagi dan saling merespons secara jujur. Ketika orang tua memberi ruang bagi anak untuk bercerita, mendengarkan pendapatnya, dan menanggapi secara wajar, anak memperoleh pengalaman berulang bahwa suaranya berharga. Pengalaman tersebut dapat menjadi semacam latihan dalam lingkungan yang aman sebelum mahasiswa menyampaikan gagasan di kelas, forum diskusi, atau di depan jamaah.

Dari perspektif teori penetrasi sosial, kesediaan mahasiswa membicarakan beragam topik hingga persoalan pribadi yang mendalam mencerminkan relasi yang telah melewati lapisan permukaan (Altman & Taylor, 1973). Relasi semacam ini memungkinkan anak menerima umpan balik yang lebih jujur dan dukungan yang lebih tepat sasaran. Hal tersebut sejalan dengan gagasan Bandura (1997) bahwa persuasi verbal dari orang terdekat termasuk sumber yang membentuk keyakinan atas kemampuan diri. Dengan demikian, aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster (1978), seperti optimisme, objektivitas dalam menilai diri, dan tanggung jawab atas keputusan, memperoleh lahan tumbuh yang subur dalam keluarga yang komunikatif. Temuan eksperimental Brummelman et al. (2024) tentang pengungkapan diri timbal balik yang membuat anak merasa

lebih dicintai memberikan penjelasan tambahan tentang jalur emosional yang mungkin menghubungkan keterbukaan dengan keyakinan diri.

Arah temuan ini konsisten dengan studi terdahulu. Wardani dan Kholid (2022) juga menemukan arah hubungan yang positif pada mahasiswa, sementara Ginting et al. (2026) memperoleh r = 0,713 dan R^2 = 50,8% pada siswa SMA. Penelitian ini menghasilkan koefisien yang sedikit lebih besar (r = 0,763; R^2 = 58,2%) pada sampel mahasiswa yang jauh lebih besar dan dengan konstruk yang lebih sempit, yakni keterbukaan. Hal ini mengisyaratkan bahwa keterbukaan dapat menjadi unsur komunikasi keluarga yang paling erat kaitannya dengan kepercayaan diri. Hasil ini juga melengkapi temuan Gonawala dan Roy Choudhury (2022) serta Shi et al. (2022) yang berfokus pada harga diri, dengan menunjukkan bahwa relasi keluarga yang komunikatif turut berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kapasitasnya. Selain itu, temuan Suprayogi dan Vaynadita (2023) mengenai peran keberfungsian keluarga dalam keterbukaan diri pada masa dewasa awal memperkuat kesimpulan bahwa pengaruh keluarga tetap relevan setelah anak memasuki perguruan tinggi.

Bagi konteks KPI, temuan ini memiliki resonansi dengan prinsip komunikasi dalam Islam. QS. An-Nisa [4]: 9 memerintahkan para orang tua untuk khawatir meninggalkan generasi yang lemah dan agar bertutur dengan *qaulan sadīdan*, yaitu perkataan yang benar dan tepat. Prinsip ini sejalan dengan dimensi kejujuran dan tanggung jawab dalam keterbukaan komunikasi orang tua. Walaupun ayat tersebut tidak membicarakan kepercayaan diri secara langsung, pesan untuk tidak mewariskan generasi yang lemah relevan dengan upaya membangun mahasiswa yang yakin akan kemampuannya melalui komunikasi keluarga yang jujur dan terbuka.

4.2.1 Keterbukaan sebagai Kualitas Komunikasi Interpersonal

Keterbukaan merupakan salah satu dari lima kualitas komunikasi interpersonal yang efektif menurut DeVito (2022), selain empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Widuhung (2024) memakai kelima kualitas ini untuk menilai komunikasi mahasiswa Kampus Mengajar angkatan 7 dengan siswa dan guru di sebuah sekolah dasar di Jakarta Selatan. Penelitian kualitatif tersebut menemukan bahwa keterbukaan antara mahasiswa dan siswa terbentuk secara bertahap. Mahasiswa memerlukan sekitar dua bulan untuk menemukan pola komunikasi yang membuat siswa mau terbuka. Mereka memakai kegiatan pembuka (*ice breaking*) dan permainan di kelas agar siswa merasa nyaman. Sebaliknya, keterbukaan mahasiswa kepada guru tetap rendah sampai program berakhir karena mahasiswa merasa sungkan.

Temuan Widuhung (2024) membantu menafsirkan hasil penelitian ini. Keterbukaan tidak muncul dengan sendirinya. Keterbukaan tumbuh ketika salah satu pihak menunjukkan sikap yang aman dan konsisten. Orang tua juga menentukan cara berbicara yang mengundang cerita atau justru menghentikannya. Pada penelitian ini, 148 mahasiswa (70,48%) menilai keterbukaan komunikasi dengan orang tuanya tinggi, sedangkan 62 mahasiswa (29,52%) belum berada pada kategori tersebut. Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap keluarga membangun keterbukaan dengan cara dan kecepatan yang berbeda. Data penelitian ini tidak menjelaskan penyebab perbedaan tersebut. Karena itu, penelitian lanjutan perlu menelusuri apa yang membuat sebagian keluarga lebih terbuka daripada yang lain.

Model regresi dalam penelitian ini hanya memuat keterbukaan. Empat kualitas DeVito lainnya tidak diukur. Empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dapat menjelaskan sebagian dari 41,8% keragaman kepercayaan diri yang belum terjawab oleh model. Widuhung (2024) menunjukkan bahwa kelima kualitas dapat berjalan dengan kekuatan yang berbeda dalam satu hubungan. Keterbukaan dan sikap positif lemah pada hubungan mahasiswa dengan guru, sedangkan empati, sikap mendukung, dan kesetaraan berjalan baik. Pola serupa mungkin terjadi dalam keluarga. Orang tua dapat bersikap mendukung tetapi kurang terbuka, atau sebaliknya. Dugaan ini perlu diuji dengan penelitian yang mengukur kelima kualitas secara bersamaan.

4.2.2 Kepercayaan Diri dan Keterampilan Komunikasi Mahasiswa

Supiyandi et al. (2025) meneliti 170 mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura dengan regresi linear sederhana. Mereka menemukan bahwa keaktifan berorganisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara di depan umum (t = 9,515; r = 0,592). Keaktifan berorganisasi menjelaskan 35% keragaman kemampuan tersebut. Para penulis menyebut kepercayaan diri sebagai salah satu faktor lain yang memengaruhi kemampuan berbicara di depan umum. Mereka juga menyarankan penelitian lanjutan yang memasukkan kepercayaan diri sebagai variabel. Penelitian ini menjawab sebagian saran tersebut dari sisi yang berbeda. Penelitian ini tidak mengukur kemampuan berbicara. Penelitian ini mengukur kepercayaan diri dan menelusuri salah satu sumbernya, yaitu keterbukaan komunikasi dengan orang tua.

Perbandingan angka kedua studi perlu dilakukan dengan hati-hati. Variabel bebas dan variabel terikatnya berbeda. Daya jelas pada penelitian ini (R^2 = 0,582) lebih tinggi daripada pada Supiyandi et al. (2025), yaitu 0,350. Selisih ini tidak membuktikan bahwa keluarga lebih berpengaruh daripada organisasi. Teknik pengambilan sampel juga berbeda. Supiyandi et al. memakai *accidental sampling*, sedangkan penelitian ini memakai *proportionate stratified random sampling*. Kedua studi bersifat *cross-sectional*, sehingga keduanya tidak mendukung klaim sebab-akibat. Meski demikian, keduanya menunjuk pada arah yang sama. Kemampuan komunikasi dan keyakinan diri mahasiswa berkaitan dengan pengalaman sosial yang mereka alami.

Bagi mahasiswa KPI, dua sumber pengalaman ini dapat saling melengkapi. Keluarga menjadi ruang pertama tempat mahasiswa mengungkapkan pendapat. Organisasi kampus menjadi ruang lanjutan tempat mahasiswa berbicara di depan kelompok yang lebih besar. Mahasiswa yang yakin akan kemampuannya mungkin lebih berani memakai kesempatan berlatih di organisasi. Mahasiswa yang aktif berorganisasi mungkin pula memperoleh keyakinan baru dari pengalaman itu. Kemungkinan hubungan dua arah ini belum dapat diuji dengan data penelitian ini. Analisis regresi berganda dapat menguji kontribusi masing-masing sumber secara terpisah.

4.2.3 Pembentukan Konsep Diri melalui Interaksi Komunikasi

Pratama et al. (2020) menelaah pembentukan konsep diri siswa SMA Negeri 8 Jakarta melalui media sosial Instagram. Mereka menyimpulkan bahwa dua kebutuhan mendorong pembentukan konsep diri siswa dalam menggunakan media tersebut, yaitu kebutuhan yang bersifat sosial dan kebutuhan kognitif. Studi itu berfokus pada media sosial, bukan keluarga. Namun, studi itu menunjukkan satu hal yang relevan. Konsep diri remaja terbentuk melalui interaksi komunikasi, dan interaksi itu dapat berlangsung di berbagai saluran.

Hasil penelitian ini menambahkan satu saluran lain. Pada mahasiswa KPI, komunikasi dengan orang tua tetap berkaitan kuat dengan kepercayaan diri (β = 0,763). Hal ini sejalan dengan Bandura (1997), yang menyebut persuasi verbal dari orang terdekat sebagai salah satu sumber keyakinan diri. Orang tua yang terbuka memberi tanggapan langsung atas ide, keputusan, dan rencana anak. Tanggapan tersebut membantu mahasiswa menilai kemampuannya secara objektif dan realistis. Kedua hal ini termasuk aspek kepercayaan diri menurut Lauster (1978).

Media sosial dan keluarga mungkin bekerja bersamaan. Mahasiswa berinteraksi dengan orang tua dan dengan jejaring daring dalam waktu yang sama. Penelitian ini tidak mengukur penggunaan media sosial, sehingga kontribusi relatif kedua saluran tidak dapat dibandingkan. Penelitian lanjutan dapat mengukur kedua saluran dalam satu model untuk melihat saluran mana yang lebih kuat berkaitan dengan kepercayaan diri mahasiswa.

4.2.4 Keterbukaan dan Lima Aspek Kepercayaan Diri

Lauster (1978) menguraikan kepercayaan diri dalam lima aspek. Penelitian ini tidak melaporkan skor per aspek. Karena itu, uraian berikut merupakan tafsir teoretis atas hasil yang ada dan bukan temuan terpisah.

Aspek pertama adalah keyakinan akan kemampuan sendiri. Orang tua yang mendengarkan cerita anak tentang tugas kuliah menunjukkan bahwa mereka menganggap cerita itu penting. Sikap ini dapat memperkuat keyakinan mahasiswa bahwa pendapatnya layak disampaikan. Aspek kedua adalah optimisme. Percakapan terbuka memberi mahasiswa kesempatan menyebut kekhawatiran dan menerima tanggapan yang menenangkan sebelum kekhawatiran itu memengaruhi keputusan mereka. Aspek ketiga adalah objektivitas, yaitu kemampuan memandang persoalan sesuai kenyataan. Orang tua yang jujur dalam menanggapi dapat memberi sudut pandang lain atas penilaian mahasiswa terhadap dirinya.

Aspek keempat adalah tanggung jawab. Ketika orang tua membahas rencana dan keputusan bersama anak, mahasiswa belajar menjelaskan alasan pilihannya dan menanggung akibatnya. Aspek kelima adalah berpikir rasional dan realistis. Diskusi yang terbuka memungkinkan mahasiswa menguji rencananya terhadap pertimbangan yang nyata, misalnya biaya, waktu, dan kemampuan. Tafsir ini memerlukan pengujian empiris. Penelitian lanjutan dapat menganalisis skor per aspek untuk melihat aspek mana yang paling kuat berkaitan dengan keterbukaan komunikasi orang tua.

4.2.5 Mahasiswa dengan Keterbukaan Komunikasi Rendah

Skor keterbukaan terendah dalam penelitian ini adalah 15 dari rentang teoretis 9 sampai 45. Empat mahasiswa berada pada kategori rendah dan 58 mahasiswa pada kategori sedang. Kelompok ini penting karena persamaan regresi memprediksi skor kepercayaan diri yang lebih rendah pada skor keterbukaan yang lebih rendah. Pada X = 15, persamaan Y = 12,243 + 0,663X memprediksi skor Y sekitar 22,2. Pada X = 36, prediksinya sekitar 36,1. Selisihnya sekitar 14 poin pada skala 9 sampai 45. Angka ini merupakan prediksi statistik, bukan nilai pasti bagi setiap mahasiswa, karena *standard error of the estimate* model sebesar 3,179.

Finkenauer et al. (2024) membedakan pengungkapan hal-hal pribadi yang mendalam dari pelaporan rutin tentang aktivitas harian. Mereka juga menyebut menyembunyikan informasi sebagai bagian dari dinamika hubungan orang tua dan anak. Instrumen penelitian ini mencakup keluasan dan kedalaman pengungkapan diri, tetapi skor total tidak memisahkan keduanya. Karena itu, penelitian ini tidak dapat menunjukkan apakah kepercayaan diri lebih berkaitan dengan cerita yang mendalam atau dengan laporan sehari-hari. Penelitian lanjutan dapat memakai subskala terpisah untuk menjawab pertanyaan tersebut.

4.2.6 Relevansi bagi Mahasiswa KPI

Mahasiswa KPI menyiapkan diri sebagai komunikator dakwah dan penyiaran. Tuntutan ini mengharuskan mereka berbicara di kelas, memimpin diskusi, dan tampil di depan jamaah atau kamera. Skor rata-rata kepercayaan diri sebesar 36,02 berada pada kategori tinggi. Meski begitu, skor minimum 19 berada pada kategori rendah (9 sampai 21). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih memiliki keyakinan diri yang rendah. Kelompok ini mungkin memerlukan dukungan tambahan dari keluarga dan program studi.

4.2.7 Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini mendukung empat gagasan teoretis. Pertama, keterbukaan sebagai kualitas komunikasi interpersonal (DeVito, 2022) berkaitan positif dengan kepercayaan diri mahasiswa. Kedua, teori penetrasi sosial (Altman & Taylor, 1973) memberi cara membaca keterbukaan melalui keluasan dan kedalaman topik. Ketiga, gagasan Bandura (1997) tentang persuasi verbal sejalan dengan arah hubungan yang ditemukan. Keempat, lima aspek kepercayaan diri Lauster (1978) dapat dipakai untuk mengukur kepercayaan diri mahasiswa dengan konsistensi internal yang baik ($\alpha = 0{,}865$).

Temuan ini juga melengkapi bukti dari Komunikata57. Widuhung (2024) menerapkan kerangka DeVito pada mahasiswa dalam konteks pendidikan. Supiyandi et al. (2025) menguji pengaruh pengalaman sosial mahasiswa terhadap kemampuan berbicara. Pratama et al. (2020) menelaah pembentukan konsep diri remaja. Penelitian ini mengajukan pertanyaan yang berbeda, yaitu seberapa besar keterbukaan komunikasi keluarga berkaitan dengan kepercayaan diri mahasiswa KPI. Pada sampel ini, jawabannya adalah 58,2% keragaman. Angka ini perlu dibaca sebagai hubungan prediktif pada satu program studi dan satu waktu pengamatan. Tabel 7 merangkum ketiga kajian tersebut dan kaitannya dengan penelitian ini.

Tabel 7. Kajian Komunikata57 yang Dirujuk dan Kaitannya dengan Penelitian Ini

Kajian	Fokus dan metode	Kaitan dengan penelitian ini
Pratama et al. (2020)	Pembentukan konsep diri siswa SMA Negeri 8 Jakarta melalui Instagram.	Menunjukkan bahwa konsep diri remaja terbentuk melalui interaksi komunikasi. Penelitian ini menelaah saluran lain, yaitu komunikasi dengan orang tua.
Widuhung (2024)	Komunikasi interpersonal mahasiswa Kampus Mengajar dengan siswa dan guru. Pendekatan kualitatif dengan kerangka DeVito.	Menunjukkan bahwa keterbukaan tumbuh bertahap dan dapat lemah dalam satu hubungan meski kualitas lain berjalan baik. Penelitian ini mengukur keterbukaan pada hubungan orang tua dan mahasiswa.
Supiyandi et al. (2025)	Pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan berbicara di depan umum pada 170 mahasiswa. Regresi linear sederhana.	Menyebut kepercayaan diri sebagai faktor lain dan menyarankan penelitian lanjutan. Penelitian ini mengukur kepercayaan diri sebagai variabel terikat.

Sumber: Pratama et al. (2020); Widuhung (2024); Supiyandi et al. (2025)

4.2.8 Implikasi Praktis dan Keterbatasan

Secara praktis, orang tua dapat membiasakan diri mendengarkan tanpa menghakimi, menanggapi cerita anak secara positif, dan membuka ruang diskusi tentang perkuliahan maupun rencana masa depan. Program studi dapat memanfaatkan temuan ini dengan menyelenggarakan pelatihan komunikasi interpersonal, kegiatan diskusi kelompok, atau forum yang melibatkan orang tua. Di sisi lain, sejumlah keterbatasan perlu dipertimbangkan. Data bersumber dari laporan diri mahasiswa pada satu program studi dan satu titik waktu, sehingga hubungan yang ditemukan tidak dapat ditafsirkan sebagai kausal dan bisa saja berlangsung dua arah, yakni mahasiswa yang percaya diri lebih berani terbuka kepada orang tuanya. Instrumen akhir yang seluruhnya berbutir positif juga berisiko memunculkan bias persetujuan. Model ini pun hanya memuat satu prediktor, sehingga faktor lain seperti dukungan sosial teman sebaya, pengalaman akademik, dan pola asuh belum diperhitungkan.

Temuan Widuhung (2024) menambahkan satu pelajaran praktis. Keterbukaan siswa tumbuh setelah mahasiswa menyediakan kegiatan pembuka dan permainan yang membuat siswa nyaman. Program studi KPI dapat menerapkan prinsip ini. Dosen wali dapat membuka sesi konsultasi yang membahas rencana dan kesulitan mahasiswa, tidak hanya nilai. Dosen juga dapat memberi tanggapan yang jelas atas pendapat mahasiswa dalam diskusi kelas. Praktik ini tidak menggantikan peran keluarga. Praktik ini dapat melengkapinya bagi mahasiswa yang berada pada kategori keterbukaan sedang dan rendah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan tambahan. Pertama, kedua variabel bersumber dari laporan diri responden yang sama, sehingga skor dapat mengikuti kecenderungan responden menjawab secara konsisten. Kedua, data berasal dari satu program studi di satu universitas, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke mahasiswa program studi lain. Ketiga, penelitian ini tidak mengukur latar belakang keluarga, misalnya tinggal bersama orang tua atau jauh dari orang tua, yang dapat memengaruhi bentuk komunikasi. Penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel tersebut dan memakai wawancara untuk menggali makna keterbukaan menurut mahasiswa.

IV. KESIMPULAN

Semakin terbuka komunikasi yang dibangun orang tua, semakin tinggi pula kepercayaan diri yang dilaporkan mahasiswa KPI Universitas Ibn Khaldun Bogor; hubungan ini positif dan bermakna secara statistik. Kedua variabel berada pada kategori tinggi, dengan rata-rata 35,86 untuk keterbukaan komunikasi dan 36,02 untuk kepercayaan diri, meskipun hampir 30% mahasiswa masih berada pada kategori keterbukaan sedang dan rendah. Model regresi $Y = 12{,}243 + 0{,}663X$ signifikan secara statistik ($t = 17{,}029$; $F = 289{,}998$; $p < 0{,}001$) dan menerangkan 58,2% keragaman kepercayaan diri. Temuan ini menguatkan relevansi gagasan keterbukaan dari DeVito, model penetrasi sosial, dan aspek-aspek kepercayaan diri versi Lauster bagi mahasiswa yang berada pada fase dewasa awal.

Orang tua disarankan untuk membangun komunikasi yang lebih dialogis dan responsif, sedangkan program studi dapat merancang pembinaan yang melatih keterampilan komunikasi antarpribadi sekaligus menumbuhkan keyakinan diri mahasiswa. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi dan perguruan tinggi, menambahkan variabel seperti dukungan sosial dan pengalaman akademik melalui regresi berganda atau *Structural Equation Modeling*, menggunakan desain longitudinal atau metode campuran untuk menelusuri arah hubungan, serta menyusun instrumen dengan komposisi butir *favorable* dan *unfavorable* yang lebih seimbang.

REFERENSI

Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationships*. Holt, Rinehart & Winston.

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.

Brummelman, E., Bos, P. A., de Boer, E., Nevicka, B., & Sedikides, C. (2024). Reciprocal self-disclosure makes children feel more loved by their parents in the moment: A proof-of-concept experiment. *Developmental Science, 27*(6), e13516. https://doi.org/10.1111/desc.13516

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

DeVellis, R. F., & Thorpe, C. T. (2021). *Scale development: Theory and applications* (5th ed.). SAGE Publications.

DeVito, J. A. (2022). *The interpersonal communication book* (16th ed.). Pearson.

Finkenauer, C., Frijns, T., & Akkus, B. (2024). The role of self-disclosure and secrecy in adolescent–parent relationships. Dalam J. G. Smetana, N. Campione-Barr, & L. C. Tilton-Weaver (Ed.), *The Cambridge handbook of parental monitoring and information management during adolescence* (hlm. 238–260). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781009418652.015

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ginting, E. W. B., Syaimi, K. U., Hutasuhut, D. H., & Asyah, N. (2026). Hubungan komunikasi interpersonal orangtua dengan kepercayaan diri siswa SMAN 1 Pantai Labu tahun ajaran 2025/2026. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(3), 383–397. https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.64972

Gonawala, N., & Roy Choudhury, N. (2022). Parent-child relationship and its effect on adolescents' self-esteem. *International Journal of Indian Psychology, 10*(2), 489–493. https://doi.org/10.25215/1002.048

Lauster, P. (1978). *The personality test*. Pan Books.

Pratama, R. Z., Mudjiyanto, B., Sitinah, S., Fernando, J., & Sandi, F. (2020). Pembentukan konsep diri siswa SMA melalui media sosial Instagram. *Komunikata57, 1*(1), 42–49. https://doi.org/10.55122/kom57.v1i1.118

Shi, H., Zhao, H., Ren, Z., Li, X., He, M., Zha, S., Qiao, S., Li, Y., Pu, Y., Liu, H., & Zhang, X. (2022). Associations of parent-adolescent relationship and self-esteem with emotional and behavioral problems among Chinese adolescents. *Journal of Affective Disorders, 311*, 126–133. https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.05.078

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Supiyandi, A., Fernando, J., Hildawati, & Sefani, H. F. (2025). Pengaruh keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi terhadap kemampuan public speaking mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura. *Komunikata57, 6*(1), 88–98. https://doi.org/10.55122/kom57.v6i1.1711

Suprayogi, M. N., & Vaynadita, W. (2023). The correlation between family functioning and self-disclosure among emerging adulthood. *Tazkiya Journal of Psychology, 11*(2), 180–190. https://doi.org/10.15408/tazkiya.v11i2.34362

Wardani, S. A., & Kholid, K. (2022). Pola komunikasi keluarga dan kepercayaan diri (Studi kasus pengaruh pola komunikasi orangtua terhadap kepercayaan diri mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas PGRI Ronggolawe Tuban). *Madani: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan, 14*(2), 246–254. https://doi.org/10.52166/madani.v14i02.3241

Widuhung, S. M. (2024). Hambatan komunikasi mahasiswa Kampus Mengajar angkatan 7 dalam penerapan pembelajaran di SDN Gunung 01 Pagi Jakarta Selatan. *Komunikata57, 5*(2), 108–116. https://doi.org/10.55122/kom57.v5i2.1448